

Pengaruh Gender dan Strategi Pembelajaran Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Siswa Sekolah Dasar

Made Sri Astika Dewi¹ Nyoman Ayu Putri Lestari² Ni Made Ignityas Prima Astuti³ I Putu Agus Dharma Hita⁴ Kadek Lina Kurniawati⁵ Aditya Rhido Fatmawan⁶ Isyarotullatifah⁷

Universitas Triatma Mulya, Kabupaten Jembrana, Provinsi Bali, Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7}

Email: astika.dewi@triatmamulya.ac.id¹ putri.lestari@triatmamulya.ac.id²

ignityas.astuti@triatmamulya.ac.id³ dharma.hita@triatmamulya.ac.id⁴

lina.kurniawati@triatmamulya.ac.id⁵ ridho.fatmawan@triatmamulya.ac.id⁶

isyarotullatifah@triatmamulya.ac.id⁷

Abstract

The purpose of this study was to reveal the influence of gender and learning strategies on the mathematical critical thinking skills of fifth grade students at SDN 4 Pendem, Jembrana District. This study uses a quantitative approach with a 2 x 3 factorial design. From the results of the critical thinking ability test, it is found that the sig value for gender is $0.40 > 0.05$, so it can be concluded that there is no difference in the average score of mathematical critical thinking skills. students who are influenced by gender. The sig value for the learning strategy is $1.010 > 0.05$, so it can be concluded that there is no difference in the average score of students' mathematical critical thinking skills which is influenced by the learning strategy. There is no difference in the average score of critical thinking skills between male and female students who follow the learning strategy. Based on the results of data analysis, it was concluded that there was no difference in the average mathematical critical thinking ability of students which was influenced by gender.

Keywords: Critical Thinking, Learning Strategies, Gender



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

National Council Teacher Mathematics menjabarkan bahwa tujuan dari pembelajaran matematika yang harus dicapai oleh siswa disekolah meliputi beberapa standar, yaitu diantaranya adalah matematika sebagai pemecahan masalah, matematika sebagai penalaran Kritis, matematika sebagai komunikasi, dan matematika sebagai pengaitan (NCTM, 2009:29). Hal inilah yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan matematika yang sangat erat kaitannya dengan karakteristik dari matematika. Menurut (Jensen, 2011:195), berpikir kritis berarti proses mental yang efektif dan handal, digunakan dalam mengerjakan pengetahuan yang relevan dan benar tentang dunia. Menurut (Sanrock, 2011:359), pemikiran kritis ada;ah pemikiran reflektif dan produktif, serta melibatkan evaluasi bukti. Kemampuan siswa untuk berpikir kritis dilaksanakan saat proses belajar berlangsung, dengan guru memberikan arahan kepada siswa untuk menyelesaikan permasalahan yang sudah disediakan guru. Namun pada kenyataannya berpikir kritis sangat rendah, sebab kurangnya pengetahuan dapat mempengaruhi cara berpikir siswa karena hanya berfokus pada aspek mengingat dan memahami.

Berpikir kritis sangatlah penting bagi setiap manusia dalam menyikapi permasalahan yang ada dalam kehidupan nyata yang tidak bisa untuk dihindarkan. Dengan berpikir kritis dapat membuat seseorang untuk menyesuaikan, mengubah, mengatur, dan memperbaiki pikiran, sehingga dapat mengambil keputusan yang lebih tepat. Menurut (Sapriya, 2011:87) tujuan dari berpikir kritis adalah untuk mencoba atau menjajal gagasan dan masukan, termasuk dalam melaksanakan penilaian atau pandangan yang didasari oleh gagasan yang dikemukakan. Banyak faktor yang menjadikan rendahnya hasil belajar matematika siswa, satu

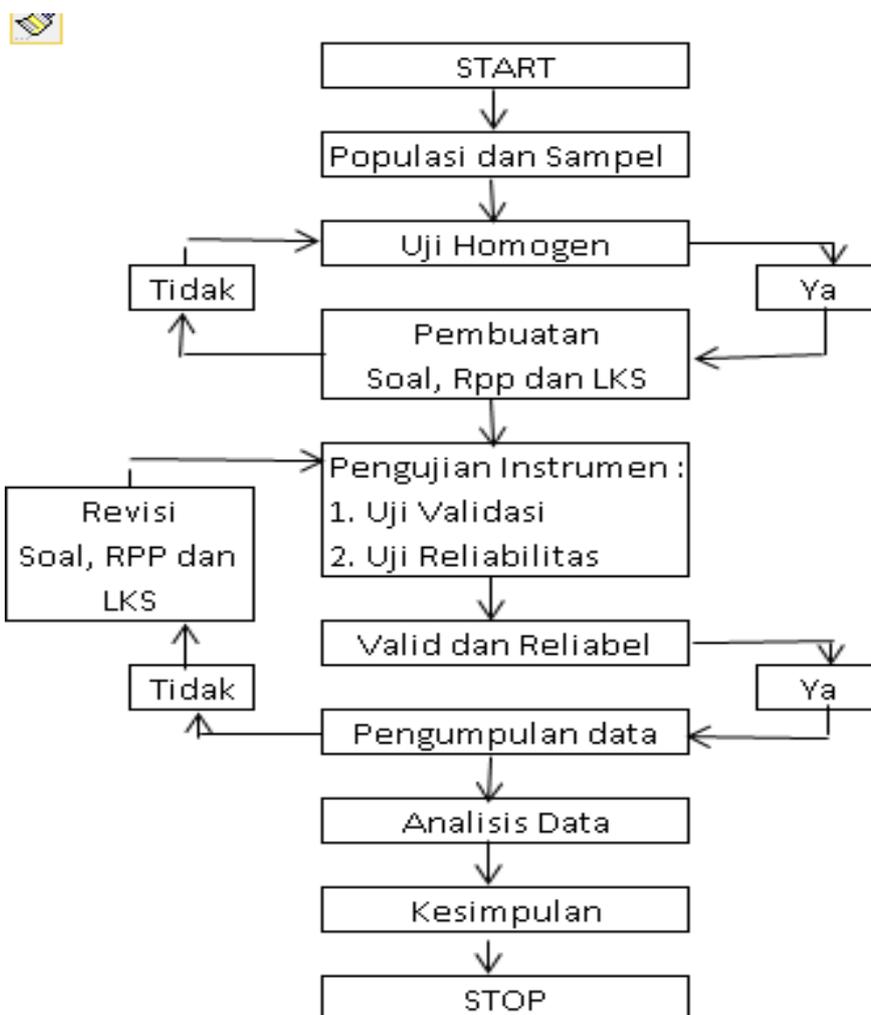
diantaranya adalah ketidaktepatan penggunaan model pembelajaran yang digunakan guru dikelas. Kenyataan menunjukkan bahwa selama ini guru menggunakan model pembelajaran yang bersifat konvensional dan banyak didominasi guru. Dengan pola pembelajaran tersebut mengakibatkan respon siswa terhadap pembelajaran matematika menjadi tidak menarik. Siswa lebih banyak bergantung pada guru sehingga sikap ketergantungan inilah yang kemudian akan menjadi karakteristik seseorang yang secara tidak sadar telah guru biarkan tumbuh dan berkembang melalui gaya pembelajaran tersebut. Kegiatan pembelajaran tersebut tidak mengakomodasi pengembangan kemampuan siswa dalam penalaran kritis, koneksi dan komunikasi matematis.

Aktivitas pembelajaran matematika tersebut mengakibatkan terjadinya proses penghapalan konsep atau prosedur, pemahaman konsep matematika rendah, tidak dapat menggunakannya jika diberikan permasalahan yang sangat kompleks, siswa menjadi robot yang harus mengikuti aturan atau prosedur yang berlaku sehingga terjadilah pembelajaran mekanistik, akibatnya pembelajaran bermakna yang diharapkan tidaklah terjadi (Saragih, 2017:9). Pola pembelajaran ini harus diubah dengan cara menggiring siswa mencari ilmunya sendiri. Guru hanya sebagai fasilitator, sedangkan siswa harus menemukan konsep-konsep secara mandiri. Tujuan pembelajaran matematika di sekolah, sesuai dengan peraturan Menteri Pendidikan nasional nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi, yaitu agar siswa memiliki kemampuan: 1) Melatih cara berpikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan, misalnya melalui kegiatan penyelidikan, eksplorasi, mengembangkan aktivitas kreatif yang melibatkan imajinasi, intuisi, dan 2) penemuan dengan mengembangkan pemikiran divergen, orisinal, rasa ingin tahu, membuat prediksi serta mencoba-coba; 3) mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi; 4) mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan gagasan antara lain melalui pembicaraan lisan, cacatan grafik, peta, diagram, dalam menjelaskan gagasan; 5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet, dan percaya diri dalam memecahkan masalah (Badan Standar Nasional Pendidikan: 2006).

Sekarang ini guru dituntut untuk mencari dan menemukan suatu cara yang dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa. Pengertian ini mengandung makna, bahwa guru diharapkan dapat mengembangkan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan mengembangkan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan mengembangkan, menemukan, menyelidiki, dan mengungkapkan ide siswa itu sendiri. Dengan kata lain bahwa yang diharapkan guru mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan kemampuan memecahkan masalah siswa dalam matematika. Oleh sebab itu kemampuan berpikir tingkat tinggi hendaknya diberikan, dilatihkan, dan dibiasakan kepada siswa sedini mungkin. Selain faktor strategi pembelajaran, faktor gender juga mempengaruhi hasil belajar matematika. Siswa perempuan cenderung memiliki motivasi rendah dalam belajar matematika dari pada siswa laki-laki. Hal tersebut dipengaruhi oleh belahan otak kanan siswa laki-laki mempunyai kemampuan yang lebih kuat di bidang numerik dan logika dari pada belahan otak kiri siswa laki-laki (Firman, dkk : 2013) Intelegensi yang tinggi pada perempuan cenderung tidak pernah mempunyai ketertarikan yang menyeluruh pada soal-soal teoritis seperti laki-laki. Perempuan lebih dekat pada masalah-masalah kehidupan yang praktis dan konkret, sedangkan laki-laki lebih tertarik pada segi-segi yang abstrak. Berdasarkan latarbelakang diatas maka akan dilakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Gender dan Strategi Pembelajaran Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Siswa Sekolah Dasar".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian yang digunakan adalah rancangan factorial 2 x 3. Faktor pertama adalah jenis kelamin dengan 2 variabel yaitu laki-laki dan perempuan. Sedangkan faktor kedua adalah strategi pembelajaran dengan tiga variabel yaitu strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir kritis, strategi pembelajaran dengan Problem based learning dan strategi pembelajaran inkuiri. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V Gugus 3 Kecamatan Jembrana sebanyak 140 siswa. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas V sebanyak 6 kelompok dari dua kelas yang mempunyai kemampuan berpikir kritis awal setara. Penelitian ini dilaksanakan pada SDN 4 Pendem. Dari sampel tersebut dilakukan uji homogenitas dua varian yang dimaksudkan untuk mengetahui homogen atau tidaknya sampel tersebut. Data yang digunakan untuk uji homogenitas adalah nilai matematika pada raport kelas V semester ganjil. Untuk menguji homogenitas varians data dua kelompok digunakan uji-F atau analisis varian (ANAVA tunggal). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan Teknik tes. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes berpikir kritis buatan penelitian yang isinya telah dikonsultasikan dengan pembimbing. Bentuk tes yang digunakan yaitu bentuk tes essay dengan jumlah soal 3 buah, skor total maksimum adalah 54 dan skor total minimum adalah 0. Sedangkan untuk uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis varians (ANAVA) dua Jalan dengan bantuan SPSS 16.



Gambar 1. Diagram Alur Penelitian

Adapun prosedur penelitian yang dilakukan adalah Memilih sampel dalam penelitian; Melakukan uji homogenitas; Membuat tes kemampuan berpikir kritis; Uji validasi dan uji reliabilitas instrument; Revisi soal berpikir kritis; Mengumpulkan data; Melakukan uji hipotesis; dan Menarik kesimpulan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data hasil tes kemampuan berpikir kritis diperoleh melalui tes tertulis berbentuk uraian sebanyak 3 butir soal, dengan skor maksimum 54. Pada penelitian ini yang akan diundur adalah kemampuan berpikir kritis siswa yang mengikuti strategi pembelajaran. Output hasil analisis varian desain factorial yang dapat digunakan untuk mempresentasikan hasil hipotesis dengan berpedoman pengambilan keputusan yaitu:

1. Jika nilai sig. atau signifikansi $< 0,05$ maka terdapat perbedaan rata-rata skor tes berpikir kritis matematis antara strategi pembelajaran ditinjau dari perspektif gender.
2. Jika nilai sig. atau signifikansi $> 0,05$ maka terdapat tidak perbedaan rata-rata skort es berpikir kritis matematis antara strategis pembelajaran ditinjau dari perspektif gender.

Tabel 1. Tests of Between-Subjects Effects

Source	Type III Sum of Squares	Df	Mean	F	Sig.
Corrected Model	194.743	5	38.949	0.493	0.78
Intercept	55850.2	1	55840.1	706.695	0
Gender	84.315	1	83.314	1.054	0.40
Strategi Pembelajaran	2.301	2	1.114	0.014	0.986
Gender* Strategi Pembelajaran	95.829	2	47.914	0.606	0.549
Error	4266.86	54	79.016		
Total	73008	60			
Corrected Total	4461.6	59			

Hasil analisis seperti yang disajikan pada tabel 1 menunjukkan bahwa koefisien sig untuk gender adalah sebesar $0,40 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata skor tes kemampuan berpikir kritis matematis siswa yang dipengaruhi oleh strategi pembelajaran. Sementara untuk melihat adalah interaksi antara gender dan strategi pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa kelas V SD, dapat dilihat dari nilai sig yang untuk gender strategi pembelajaran sebesar $0,549 > 0,05$ yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata skor tes berpikir kritis matematis antara siswa yang mengikuti tiga strategi pembelajaran ditinjau dari perspektif gender.

Tabel 2. Gender

Gender	Mean	Std. Error	95% Confidence Interval	
			Lower Bound	Upper Bound
laki-laki	32	2.095	27.799	36.201
Perempuan	34.571	1.372	31.822	37.321

Dependent Variable: Hasil Belajar

Berdasarkan nilai rata-rata skor kemampuan berpikir kristis matematis siswa pada tabel 2 terlihat bahwa nilai rata-rata skort es kemampuan berpikir kristis matematis siswa laki-laki yaitu sebesar 32,00. Nilai tersebut hanya selisih 2,5 lebih rendah daripada nilai rata-rata skor tes berpikir kritis matematis siswa perempuan yaitu 34,571. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata skor berpikir kritis matematis siswa laki-laki lebih rendah daripada nilai rata-rata skor berpikir kritis matematis siswa perempuan. Sedangkan hasil perhitungan statistic ANAVA dua jalan diperoleh nilai sig. = 0,309 untuk gender terhadap hasil tes berpikir lebih besar dari signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,05. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa

tidak terdapat perbedaan hasil berpikir kritis antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan di SDN 4 Pendem diterima dengan taraf signifikansi 5%.

Tabel 3. Strategi Pembelajaran

Strategi Pembelajaran	Mean	Std. Error	95% Confidence Interval	
			Lower Bound	Upper Bound
Spkkb	33.357	2.169	29.009	37.705
Pbl	33.5	2.169	29.152	37.848
Inkuiri	33	2.169	28.652	37.348

Dependent Variable: Hasil Belajar

Berdasarkan nilai rata-rata skor berpikir kritis matematis siswa pada tabel 3 terlihat bahwa nilai rata-rata skor berpikir kritis matematis siswa yang mengikuti strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir yaitu sebesar 33,357, nilai tersebut hanya selisih 0,143 lebih rendah daripada nilai rata-rata skor berpikir kritis matematis siswa yang mengikuti strategi pembelajaran dengan problem based learning yaitu 33,500, tetapi lebih tinggi sebesar 0,357 nilai rata-rata skor tes berpikir kritis matematis siswa yang mengikuti strategi pembelajaran inkuiri yaitu 33,000. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata skor berpikir kritis matematis siswa yang mengikuti strategi pembelajaran *Problem based learning* lebih tinggi dari pada nilai rata-rata skor berpikir kritis matematis siswa yang mengikuti kedua strategi pembelajaran yang lain. Sedangkan hasil perhitungan statistic ANAVA dua jalan diperoleh nilai sig. = 0,986 untuk standar pembelajaran terhadap hasil berpikir kritis lebih besar dari signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,05. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan hasil berpikir kritis antara siswa yang mengikuti ketiga strategi pembelajaran di SDN 4 Pendem diterima dengan taraf signifikansi 5%.

Berdasarkan nilai rata-rata skor tes berpikir kritis matematis siswa pada tabel 4 terlihat bahwa nilai rata-rata skor tes berpikir kritis matematis siswa laki-laki yang mengikuti strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir yaitu sebesar 30,500. Nilai tersebut hanya selisih 5,714 lebih rendah daripada nilai rata-rata skor tes berpikir kritis matematis siswa perempuan yang mengikuti strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir. Sedangkan nilai rata-rata skor tes berpikir kritis matematis siswa laki-laki yang mengikuti strategi pembelajaran dengan problem based learning yaitu sebesar 34,000. Nilai tersebut hanya lebih tinggi sebesar 1,000 dari nilai rata-rata skor tes berpikir kritis matematis siswa perempuan yang mengikuti strategi pembelajaran dengan problem based learning yaitu sebesar 33,000. Sementara nilai rata-rata skor tes berpikir kritis matematis siswa laki-laki yang mengikuti strategi pembelajaran inkuiri yaitu sebesar 31,500. Nilai tersebut hanya lebih rendah 3,000 dari nilai rata-rata skor tes berpikir kritis matematis siswa perempuan yang mengikuti strategi pembelajaran inkuiri yaitu sebesar 34,500.

Tabel 4. Interaksi Gender dengan Strategi Pembelajaran

Gender	Strategi Pembelajaran	Mean	Std. Error	95% Confidence Interval	
				Lower Bound	Upper Bound
Laki-Laki	Sppkb	30,5	3,629	23,224	37,776
	Pbl	34	3,629	26,724	41,276
	Inkuiri	31,5	3,629	24,224	38,776
Perempuan	Sppkb	36,214	2,376	31,451	40,977
	Pbl	33	2,376	28,237	37,763
	Inkuiri	34,5	2,376	29,737	39,263

Hal tersebut membuktikan bahwa nilai rata-rata skor tes berpikir kritis matematis siswa laki-laki lebih rendah daripada siswa perempuan yang mengikuti strategi pembelajaran

kemampuan berpikir. Nilai rata-rata skor tes berpikir kritis matematis siswa laki-laki lebih tinggi daripada siswa perempuan yang mengikuti strategi pembelajaran dengan *problem based learning*. Sedangkan nilai rata-rata skor berpikir kritis matematis siswa laki-laki lebih rendah daripada siswa perempuan yang mengikuti strategi pembelajaran inkuiri. Hasil perhitungan statistic Anava dua jalan menunjukkan bahwa nilai sig = 0,549 untuk gender dan strategi pembelajaran terhadap rata-rata skor tes berpikir kritis matematis siswa lebih tinggi dari signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,05. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata skor tes berpikir kritis matematis antara siswa yang mengikuti strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir, strategi pembelajaran dengan *problem based learning* dan strategi pembelajaran inkuiri ditinjau dari perspektif gender di SDN 4 Pendem diterima dengan signifikansi 5%. Dalam melakukan pengujian perbedaan rerata perpasangan antara sub komponen strategi pembelajaran dengan sub komponen jenis kelaminnya. Output hasil analisis rata-rata skor berpikir kritis matematis siswa yang dapat digunakan untuk membuktikan kesembilan macam hipotesis yang disajikan pada tabel 5.

Tabel 5. Tabel Paired Sampels Test

Pasangan	T hitung	T tabel	Signifikansi	Alpha
Pair 1 A - C	-1,337	2,228	0,239	0,05
Pair 2 A - E	-0,299	2,228	0,777	0,05
Pair 3 C - E	0,822	2,228	0,448	0,05
Pair 4 B - D	0,853	2,056	0,409	0,05
Pair 5 B - F	0,579	2,056	0,573	0,05
Pair 6 D - F	-0,459	2,056	0,653	0,05
Pair 7 A - B	-0,520	2,101	0,625	0,05
Pair 8 C - D	0,775	2,101	0,474	0,05
Pair 9 E - F	-2,070	2,101	0,093	0,05

Hasil pengujian untuk pair 2 diperoleh koefisien t hitung < koefisien t tabel (0,299 < 2,228), sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa rerata skor tes berpikir kritis matematis siswa laki-laki antara yang mengikuti strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir lebih rendah daripada bahwa rerata skort e berpikir kritis matematis siswa laki-laki yang signifikansi inkuiri diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rerata skor tes berpikir kritis matematis siswa laki-laki yang signifikansi antara yang mengikuti strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir lebih rendah daripada strategi pembelakaran inkuiri. Hasil pengujian untuk pair 3 diperoleh koefisien t hitung < koefisien t tabel (0,822 < 2,228), sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa rerata skor tes berpikir kritis matematika siswa laki-laki antara yang mengikuti strategi pembelajaran dengan *problem based learning* lebih rendah daripada strategi pembelajaran inkuiri di terima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rerata skor tes berpikir kritis matematis siswa laki-laki yang signifikansi antara yang mengikuti strategi pembelajaran dengan problem based learning lebih rendah daripada strategi pembelajaran inkuiri.

Hasil pengujiam untuk pair 4 diperoleh koefisien t hitung < koefisien t tabel (0,853 < 2,056), sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa rerata skor tes berpikir kritis matematis siswa perempuan antara yang mengikuti strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir lebih rendah dari pada strategi pembelajaran dengan *problem based learning* di terima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rerata skor tes berpikir kritis matematis siswa perempuan yang signifikan antara yang mengikuti strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir lebih rendah dari pada strategi pembelajaran dengan *problem based learning*. Hasil pengujian untuk pair 5 diperoleh koefisien t hitung < koefisien t tabel (0,579 < 2,056), sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa rerata skor tes kemampuan pemecahan

masalah matematis siswa perempuan antara yang mengikuti strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir lebih rendah daripada strategi pembelajaran inkuiri di terima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rerata skor tes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa perempuan yang signifikan antara yang mengikuti strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir lebih rendah daripada strategi pembelajaran inkuiri.

Hasil pengujian untuk pair 6 diperoleh koefisien t hitung < koefisien t tabel ($0,459 < 2,056$), sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa rerata skor tes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa perempuan antara yang mengikuti strategi pembelajaran dengan *problem based learning* lebih rendah daripada strategi pembelajaran inkuiri di terima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rerata skor tes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa perempuan yang signifikan antara yang mengikuti strategi pembelajaran dengan *problem based learning* lebih rendah daripada strategi pembelajaran inkuiri. Hasil pengujian untuk pair 7 diperoleh koefisien t hitung < koefisien t tabel ($0,520 < 2,101$), sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa rerata skor tes kemampuan pemecahan masalah matematis yang signifikan antara siswa laki-laki lebih tinggi daripada siswa perempuan yang mengikuti strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir di terima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rerata skor tes kemampuan pemecahan masalah matematis antara siswa laki-laki lebih tinggi daripada siswa perempuan yang mengikuti strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir.

Hasil pengujian untuk pair 8 diperoleh koefisien t hitung < koefisien t tabel ($0,707 < 2,101$), sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa rerata skor tes kemampuan pemecahan masalah matematis yang signifikan antara siswa laki-laki lebih rendah daripada siswa perempuan yang mengikuti strategi pembelajaran dengan *problem based learning* di terima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rerata skor tes kemampuan pemecahan masalah matematis antara siswa laki-laki lebih rendah daripada siswa perempuan yang mengikuti strategi pembelajaran dengan *problem based learning*. Hasil pengujian untuk pair 9 diperoleh koefisien t hitung < koefisien t tabel ($2,070 < 2,101$), sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa rerata skor tes kemampuan pemecahan masalah matematis yang signifikan antara siswa laki-laki lebih tinggi daripada siswa perempuan yang mengikuti strategi pembelajaran inkuiri di terima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rerata skor tes kemampuan pemecahan masalah matematis antara siswa laki-laki lebih tinggi daripada siswa perempuan yang mengikuti strategi pembelajaran inkuiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pengaruh gender dan strategi pembelajaran terhadap kemampuan Berpikir kritis matematis siswa kelas V SDN 4 Pendem dapat disimpulkan bahwa (1) Nilai sig untuk gender adalah sebesar $0,40 > 0,05$, maka dapat disimpulkan : tidak terdapat perbedaan rata-rata skor tes kemampuan Berpikir kritis ditinjau dari perspektif gender; (2) Nilai sig untuk strategi pembelajaran adalah sebesar $0,986 > 0,05$, maka dapat disimpulkan ; tidak terdapat perbedaan rata-rata skor tes kemampuan berpikir kritis ditinjau dari strategi pembelajaran; (3) Nilai sig untuk interaksi antara gender dengan strategi pembelajaran adalah sebesar $0,549 > 0,05$, maka dapat disimpulkan; tidak terdapat interaksi yang positif antara Strategi pembelajaran dengan gender terhadap kemampuan Berpikir kritis matematis.

Ada beberapa rekomendasi yang penulis kemukakan sehubungan dengan penelitian ini: (1) Penggunaan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir, kritis dalam pembelajaran matematika dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran yang efektif dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa.; (2) Perlu dilakukan

penelitian lanjutan bagaimana membantu siswa yang termasuk *slow learner*, sehingga terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis di antara dua kelompok siswa dengan penggunaan pendekatan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir, pembelajaran berbasis masalah dan inkuiri;(3) Dalam penelitian ini, kemampuan matematis yang dikembangkan dengan menggunakan pendekatan ketiga strategi pembelajaran tersebut yaitu kemampuan berpikir kritis matematis, maka hendaknya ada peneliti lain yang mencoba menerapkan pembelajaran tersebut dalam upaya meningkatkan kemampuan matematis lainnya, misalnya kemampuan penalaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Casey, dkk (2001). Spatial Mechanical Reasoning Skills Versus Math Self- Confidence as Mediators of Gender Differences on Math Subtests Using Cross National Gender-Based Items. *Journal for Research in Math Education*
- Depdiknas (2006). Permendiknas No. 22 tahun 2006. Badan Standar Nasional Pendidikan. Jakarta
- Firman. Dkk (2013). Pengaruh Persepsi Matematika Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Perspektif Gender Siswa Kelas V SD Negeri di Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep. *Jurnal. Universitas Wiraraja*.
- National Council of Teacher Mathematics.(2000). Principles and Standards for School Mathematics. Reston, VA:NCTM
- Sanjaya, Wina. (2008). Strategi Pembelajaran. Berorientasi Standart Proses Pendidikan. Jakarta. : Kencana Prenada Groupe.
- Saragih, S. (2007). Mengembangkan Kemampuan Berpikir Logis dan Komunikasi Matematik Siswa Sekolah Menengah Pertama melalui Pendekatan Matematika Realistik. Disertasi Doktor pada PPS Universitas Pendidikan Indonesia Bandung
- Sumarmo,U. (2002). Alternatif Pembelajaran Matematika dalam Menerapkan Kurikulum Berbasis Kompetensi. Makalah disajikan pada Seminar Nasional FPMIPA UPI: Tidak diterbitkan
- Wahyudin.(2008). Pembelajaran dan Model-Model Pembelajaran (Pelengkap untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogy Para Guru dan Calon Guru Profesional).Bandung.